

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Saihu, M. Pd. I

Dosen STIT Al Amin Banten

Abstract:

Pioneer of Islamic education changes toward a modernization education especially religion school (Islamic Education), first originated by colonialism governance in this case is Holland that built people school, secondly originated from Islamic Reformis Bachelor they have been finished their studied in Mecca Saudi Arabia. Need we know that an institutions of Islamic education such as pesantren or surau initially using a traditional method and there is no classical but after Islamic bachelors back home to Indonesia their built a system and modern method that an education must be there a class, grade, goal, and curriculum etc. furthermore most of Islamic Education using a modern system all of the devices of them, but there was a little of them still implemented a traditional method its depends on of the material.

Keywords: *Islamic Modern Education,
Pioneer of Bachelor, Curriculum*

ملخص:

رائد التغييرات التربوية الإسلامية نحو التعليم الحديث خصوصا التربية الإسلامية. الأولى أنشأت بها الحكومة الاستعمارية، هي هولندا التي بنت المدرسة للمجتمع. والثانية أنشأت بها مصلحو الإسلام الذين درسوا في مكة المكرمة. فنحن بحاجة الى معرفة المؤسسات للتربية الإسلامية مثل المعاهد أو الأماكن للتعليم والتعلم التي تسمى بـ"سوراو"، وهي في البداية باستخدام الطريقة التقليدية وليس الكلاسيكية. ولكن بعد عودة الطلبة الإندونيسيين إلى إندونيسيا قاموا ببناء نظام وطريقة حديثة، حيث أن يكون التعليم مناسباً بفترة والصف والهدف والمنهج الدراسي وغيرها. وعلاوة على ذلك هناك الأكثر من التربية الإسلامية باستخدام النظام الحديث، ولكن لا يزال القيام به قليلا منها ويثبت الاعتماد على الطريقة التقليدية.

كلمات مفتاحية: التربية الإسلامية الحديثة، رائد الطلبة، المنهج الدراسي.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang luasnya termasuk terbesar ke-4 setelah China, India, dan Amerika. Setelah melewati masa prasejarah, primitif, dan masa kerajaan Hindu dan Budha, di Indonesia terdapat sejumlah kerajaan Islam. Kerajaan Islam selain sebagai konsekuensi logis dari tuntutan untuk memberikan kesempatan bagi Islam merealisasikan cita-cita ajarannya juga dalam rangka menyebarkan ajaran Islam itu sendiri. Sejarah perkembangan pendidikan Islam dimulai sejak agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad XII M. Salah satu pernyataan yang sulit disangkal, bahwa Islam sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan budaya dan tradisi

masyarakat Indonesia sampai hari ini. Eksistensi Islam di Indonesia sangat mempengaruhi kultur budaya masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan terbesar di dunia, ini merupakan bukti bahwa Islam sangat berpengaruh terlebih dalam pembinaan masyarakat melalui pendidikan yang sudah ada di pesisir terutama di Aceh dan Selat Malaka.¹

Sejak mulai masuk Islam ke tanah Aceh pada tahun 1290 M pendidikan dan pengajaran mulai lahir dan tumbuh dengan amat suburnya terutama setelah berdiri kerajaan Islam di Pasai dan banyak ulama Islam yang mendirikan pesantren seperti Tengku di Geuredong, Tengku Cut Maplam.²

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada awal permulaan masih dilaksanakan secara tradisional dan belum tersusun berdasarkan kurikulum seperti saat ini seperti diketahui bahwa arah dan tujuan pendidikan salah satunya harus mempunyai kurikulum yang baik.³ Baik itu pendidikan di surau maupun pesantren. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sangat diperlukan. Modernisasi pendidikan Islam diakui tidak saja bersumber dari kalangan Muslim sendiri, melainkan diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Sekalipun seperti kita ketahui dalam sejarah terdapat diskriminasi pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintahan kolonial Belanda yaitu dengan memisahkan sekolah yang diperuntukkan oleh kaum bangsawan dengan sekolah yang khusus untuk rakyat biasa.

Program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 235.

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), h. 171.

³ Kurikulum dipahami bukan sekadar buku teks, pokok persoalan (*subject matter*), rangkaian pelajaran, isi atau program pendidikan, juga bukan sekadar pelajaran khusus. Kurikulum merupakan semua situasi atau keadaan dimana lembaga pendidikan dapat menyelidiki, mengorganisasi, memonitor, dan mengevaluasi secara sadar terhadap pengembangan kepribadian peserta didik. Lihat Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. I, h. 124.

modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern ini.⁴

Pendidikan Islam, baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.⁵

Menurut Ibnu Taimiyah secara umum pembaharuan dalam Islam timbul karena: 1) membudayanya *khurāfat* di kalangan kaum muslimin, 2) kejumudan atau ditutupnya pintu ijtihad dianggap telah membodohkan umat Islam, 3) terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit membangun dan maju, 4) kontak antara Barat dengan Islam telah menyadarkan kaum muslim akan kemunduran.⁶

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia diawali oleh para pelajar muslim Indonesia yang belajar ke Timur Tengah khususnya mereka yang belajar di Mekkah. Setelah selesai mereka kembali dengan membawa perubahan dalam pendidikan Islam dari cara tradisional ke pendidikan secara lebih modern.⁷

B. Periode Pendidikan Islam Di Indonesia

1. Pendidikan Islam di Indonesia Pada Tahun 1899-1930

Pendidikan Islam di Indonesia sebelum tahun 1900 masih bersifat *halaqah* (non-klasikal). Selain itu madrasah-madrasah tidak besar sehingga tidak ditemukan sisasisanya. Salah satu pesantren yang berdiri sebelum tahun 1900, yaitu pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari.⁸

Tokoh-tokoh Islam Indonesia yang mendirikan pesantren sebagian besar merupakan alumni-alumni dari Mekkah. Bersamaan dengan melaksanakan ibadah haji

⁴ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1990), h. 20.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 185.

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 188.

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 288.

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 194.

mereka tinggal beberapa tahun untuk belajar mendalami ilmu agama setelah menyelesaikan pendidikannya mereka kembali ke Indonesia membawa warna baru bagi pendidikan Islam. Tokoh tersebutlah yang mendirikan pesantren seperti pesantren Tebuireng yang dirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pesantren al-Mushatafiyah Purba Baru, Tapanuli Selatan yang dirikan oleh Syekh Mustafa Huseyn tahun 1913.⁹

Dalam sejarah Minangkabau terdapat ulama besar dan termasyhur, yaitu syekh Burhanuddin dia adalah murid dari Syekh Abdul-Rauf Singkil (Aceh) yang telah mendirikan Surau di Ulakan Pariaman. Beliau ini yang mengembangkan pendidikan agama Islam di daerah Minangkabau.¹⁰

Metodologi pengajaran yang dilakukan masih menggunakan atau didominasi oleh sistem sorogan,¹¹ dimana guru membaca buku yang berbahasa Arab dan menerangkan dengan bahasa daerah kemudian murid-murid mendengarkan. Selain itu evaluasi belajar sangat kurang diperhatikan, hal ini diduga karena tujuan belajarnya *lillāhi ta'ālā*.¹²

Secara umum kurikulum lembaga pendidikan Islam tahun 1930 meliputi ilmu-ilmu; bahasa Arab dengan tata bahasanya fikih, akidah, akhlak dan pendidikan. Sarana pendidikan yang dipergunakan masjid dan madrasah

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 195.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 22.

¹¹ Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada praktiknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata (*word by word*) serupa mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Lihat www.alkhoirot.net/2011/07/pengajian-sistem-bandongan-wetonan.html

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 195.

(kelas). Kelas tidak diukur dari hasil evaluasi tetapi kelas menurut tahun masuk atau periodisasi. Tidak ada istilah kenaikan kelas, begitu 6 tahun atau 7 tahun mereka dianggap sudah tamat dan berhak untuk mengajar.¹³

Bahwa pendidikan pada masa sebelum tahun 1900 merupakan masa tradisional dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Masa tersebut belum adanya pembaharuan tentang sistem pendidikan baik pada kurikulum, kitab-kitab yang masih banyak menggunakan tulisan tangan manusia dan metode pengajaran yang menggunakan sistem bandongan¹⁴ dan *halaqah* dalam proses belajar mengajar.

¹³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 196.

¹⁴ Bandongan berasal dari kata *ngabandonan* yang berarti ‘memperhatikan’ secara cermat atau ‘menyimak’. *Bandongan* (bandongan atau wetonan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (*halaqah*) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat subuh sampai larut malam.

Sistem *bandongan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kiai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas *bandongan* dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustadz (guru).

Sistem *bandongan* (*bandongan* atau *wetonan*) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan *barakah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya ‘pasif’ (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid

2. Pendidikan Islam di Indonesia Pada Tahun 1931-1945

Menurut Mahmud Yunus¹⁵ dimulainya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yaitu dari tahun 1931 dimana lembaga pendidikan Islam Indonesia memasuki warna baru. Modernisasi pendidikan Islam Indonesia dirintis oleh para alumni-alumni yang belajar di negara-negara Timur Tengah khususnya Mekkah.

Pengaruh pendidikan modern sangat mendapat respons positif, karena banyak lembaga pendidikan yang menganut sistem modern seperti Kulliah Mu'allimin Islamiyyah yang berdiri pada tahun 1931 Pimpinan Mahmud Yunus. Selain itu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pimpinan KH. Imam Zarkasyi sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal sebelumnya masih secara tradisional.

Selain pengetahuan umum sebagai pembaharuan dalam periode ini, terdapat juga pembaharuan dalam bidang metodologi misalnya Mahmud Yunus menerapkan *ṭarīqah al-Mubāsyirah* dalam belajar bahasa Arab, dan metodologi pengajaran setiap bidang studi sangat variatif. Adapun evaluasi sudah menjadi alat ukur keberhasilan siswa.

Menurut Imam Zarkasyi¹⁶ pengaruh pembaharuan pada masa ini terhadap masyarakat, yakni wawasan

pada kiai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *sū` al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru/kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *ḥalaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandongan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar. Lihat www.alkhoirot.Net/2011/07/pengajian-sistem-bandongan-wetonan.html

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 11.

¹⁶ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I KH. Imam Zarkasyi*, (Jakarta: Departemen Agama, 1988).

keislaman umat Islam semakin luas, pola pikir semakin rasional, alumni pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke universitas baik dalam maupun luar negeri.

Awal abad ke-20 merupakan masa pembaharuan model dan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan tersebut berasal baik dari kaum reformis Muslim sendiri maupun dari pemerintahan kolonial Belanda. Berikut adalah gambaran sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia:

1. Pesantren

a. Gambaran Umum Pesantren Masa Awal

Pesantren atau pondok pesantren merupakan sebuah pondok pendidikan yang terdiri dari seorang guru-pemimpin umumnya seorang haji, yang disebut *kiai* dan kelompok murid laki-laki yang berjumlah tiga sampai ribuan orang yang disebut santri. Secara tradisional, sampai tingkat tertentu, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, mereka mengurus diri sendiri mulai dari memasak hingga mencuci pakaian.

Bangunan pokok pesantren hampir menyatu atau berkomplek, kecuali dewasa ini, banyak pesantren yang mempunyai cabang-cabang di luar kota, biasanya terdiri dari sebuah masjid, rumah *kiai* dan sederet pondokan santri. Pengajaran sendiri dilakukan tanpa paksaan, santri tidak dipaksa untuk menghadiri pengajian yang dilakukan *kiai*, karena santri dapat tetap di pondok asal dapat menafkahi dirinya sendiri. Karena itu tingkat penguasaan santri amat tergantung pada individu santri sendiri. Individu yang giat akan memperoleh hasil yang memuaskan, sebaliknya banyak pula santri yang tidak membawa bekal ilmu yang berarti. Dengan demikian dalam sistem pondok tidak terdapat kelas atau penilaian, karena santri dapat meninggalkan kapan pun mereka mau.

Dengan demikian jalur keluar masuk orang dalam pondok pesantren sangat bebas, tidak ada ikatan, cukup dengan izin *kiai* yang mudah diperoleh jika memiliki reputasi baik. Bagi santri ingin menjelajahi berbagai pondok pesantren demi spesialisasi keilmuan yang dimiliki para *kiai* yang jelas dan berbeda. Seorang *kiai* mungkin ahli dalam fikih, hadits, teologi, atau pun filsafat.

Walaupun ada indikasi yang menyamakan pesantren dengan biara, namun pesantren amat berbeda dengan biara karena tidak dihalangi bagi santri untuk menikah, status perkawinan apapun yang dimiliki seseorang tidak menghalanginya untuk mondok di pesantren.¹⁷

Berdasarkan gambaran tersebut bisa dikatakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang amat terbuka, lembaga pendidikan agama yang dibuka buat siapa saja yang haus pengetahuan agama, tanpa ikatan yang ingin memperdalam ilmu agama. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat khas dan tidak terdapat di luar Indonesia.

2. Asal-usul Pesantren

Pesantren merupakan tradisi pengajaran agama Islam orisinal yang lahir dari tradisi Islam Indonesia sendiri yang khas. Pesantren bermula di tanah Jawa dan meluas hingga keluar Jawa termasuk semenanjung Malaka. Alasan mendasar pendirian pesantren adalah untuk mentransmisi Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam Kitab-kitab klasik yang ditulis para ulama besar berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab klasik tersebutlah yang dikenal dalam tradisi pesantren sebagai *kitab kuning*, yang mempresentasikan warna kertas kitab yang menguning.¹⁸

Sejarah rinci awal mula pesantren, dalam kenyataannya tidak banyak diketahui karena minimnya informasi yang merinci kapan lembaga tersebut pertama kali muncul. Dalam berbagai babak walaupun pesantren dijelaskan seperti dalam *Serat Centini*,¹⁹ namun kurang

¹⁷ Disarikan dari Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Terj. oleh Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Kerja sama Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan Dunia Pustaka Jaya, 1983), cet. III, h. 241-244.

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur`an, Vol III, No. 4, Th.1992), h. 73.

¹⁹ *Serat Centhini* atau juga disebut *Suluk Tambanglaras* atau *Suluk Tambangraras-Amongraga*, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru. *Serat Centhini* menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, agar tak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. *Serat Centhini* disampaikan dalam bentuk tembang, dan penulisannya

akurat sebagai sumber karena tidak menyebutkan pesantren secara langsung. Lembaga pendidikan yang terdapat di sana hanya dinamakan Paguron atau Padepokan.²⁰

Beberapa pakar justru melihat pesantren sebagai hasil adopsi dari sistem pendidikan *kuttāb* yang berkembang dalam tradisi Islam klasik, mulai dari Dinasti Umayyah hingga selanjutnya. Dimana model pendidikan *kuttāb* yang terdapat dalam tradisi Islam abad tengah, dalam tradisi Islam-Indonesia kemudian dipopulerkan dengan nama 'Pondok Pesantren' yaitu lembaga pendidikan Islam di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (pelajar) melalui sarana masjid digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan tersebut, dilengkapi pula dengan fasilitas pemondokan bagi para santri yang kebanyakan berasal dari luar daerah. Ciri-ciri awal pesantren adalah; 1) Adanya kiai sebagai pengajar, 2) adanya santri sebagai pelajar, 3) adanya masjid sebagai sarana pembelajaran, 4) adanya pemondokan santri.²¹

Namun demikian, masih terdapat paradoks tentang asal usul pesantren. Pesantren dari segi bentuk, memang dapat dilihat sebagai lembaga tipikal Indonesia yang khas, yang berbeda dengan pendidikan tradisional Islam lainnya, namun pada sisi lain, tradisi kitab kuning yang mewarnai pesantren jelas tidak berorientasi Indonesia tetapi berorientasi Mekkah sebagai pusat Islam.

3. Sejarah Perkembangan Pesantren

a. *Pesantren Periode Pra Abad-19*

Menurut riwayat yang pertama kali mengadakan pondok pesantren bukan dalam arti sesungguhnya sebagai tempat bagi santri untuk memperdalam ilmu

dikelompokkan menurut jenis lagunya. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Serat_Centhini

²⁰ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesinambungan Tradisi Pesantren*, h. 77.

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995), cet. I, h. 24.

agama adalah Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419 M) yang didirikan di Jawa.²²

Pada tahun 1475 diterangkan pula bahwa Raden Fattah telah mendirikan di hutan Glagah Arum, yang diupayakan untuk mendidik para dai dalam propaganda Islam. Perkembangan pesantren terus melaju hingga berdirinya kerajaan Demak, pelajaran yang diberikan umumnya pelajaran Islam tingkat dasar, kitab yang dipergunakan dinamakan 'primbon', juga memuat ilmu agama dasar, doa, pertabiban dan ilmu gaib. Primbon tersebut biasa terlarang bagi yang tidak berhak menjadi murid. Pelajaran agama saat masih sangat sederhana. Hal ini berlangsung hingga menjelang abad ke-19.²³

Survei Belanda pertama terhadap pendidikan asli tahun 1819, bahkan memberi kesan bahwa pesantren yang betul memang belum ada saat itu di seluruh Jawa. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada mirip pesantren (pengajian al-Qur`an), tersebar di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedua, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo, di daerah lain tidak terdapat pendidikan resmi sama sekali, kecuali pendidikan yang didirikan di rumah pribadi atau masjid. Demikian juga di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok, belum terdapat pesantren sebelum abad ke-20, pendidikan Islam hanya dilakukan secara informal di masjid atau di rumah para kiai. Bagi yang memiliki minat keilmuan tinggi biasanya langsung menuju Jawa atau Mekkah untuk menimba Ilmu.²⁴

b. Pesantren Abad Ke-19

Memasuki abad ke-19 baru terdapat pesantren yang benar-benar diakui secara luas sebagai pesantren. Pesantren pada masa ini masih terkenal adalah: 1) pesantren Tebuireng yang didirikan 26 Rabi'ul awal tahun 1899 M. oleh KH. Hasyim Asy'ari, 2) Pondok pesantren Tambak Beras Jombang, didirikan oleh kiai Hasbullah, 3) pesantren Redjoso, Peterongan, Jombang

²² Whjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 12.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 139.

²⁴ Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, h. 76-77.

didirikan oleh KH. Tamin pada tahun 1919, kemudian diteruskan oleh KH. Ramli Tamin dan juga KH. Mustami'an Ramli. 4) Pondok pesantren Modern Gontor Ponorogo oleh KH. Imam Zarkasyi pada tahun 1926 M.²⁵

Pondok pesantren dalam perkembangannya telah banyak memberikan sumbangan bagi Indonesia, bahkan beberapa cendekiawan besar, ulama besar dan bahkan birokrat banyak yang berasal dari pondok ini.

Selain di Jawa, pondok pesantren pada abad ke-19 dan juga abad ke-20 telah tersebar di seluruh Indonesia, dapat dikatakan tersebar hampir ke seluruh penjuru nusantara, Jambi misalnya memiliki pesantren Nurul Iman, walaupun dikatakan Madrasah namun menggunakan sistem pesantren yang dimodernisasi.

4. Tradisi Keilmuan

a. Metode Pengajaran di Pesantren

Tradisi keilmuan di pesantren disinyalir oleh Krel A. Steen Brink²⁶ sebagai kelanjutan dari tradisi pengajaran al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam secara sederhana di Indonesia. Dalam tradisi keilmuan pesantren pengajaran dimulai dengan pendidikan bahasa Arab, melalui pengajian kitab untuk mempelajari bahasa Arab yang tersusun pendek dalam bentuk sajak. Para murid diharuskan menghafal teks Arab tersebut dengan fasih dan lancar, baru kemudian kandungan dari hafalan diuraikan oleh para kiai.

Pada pesantren yang melibatkan jumlah santri yang besar, pengajaran bahasa diberikan dengan melibatkan para guru bantu (ustadz) yaitu murid yang mendapat kepercayaan dari para kiai untuk mengajar santri-santri di bawahnya. Untuk pengajaran tersebut, metode yang digunakan masih serupa dengan pengajian al-Qur'an, yaitu secara individual (metode *sorogan*).

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 10.

²⁶ Karel A Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta; Pustaka LP3ES, 1994), cet. II, h. 11.

Dalam kenyataan di lapangan metode *sorogan* banyak menghadapi kendala, karena minimnya sarana yang ada (minimnya kitab) dan tidak ada penerapan disiplin yang keras, padahal secara psikologis para santri umumnya adalah anak-anak atau remaja yang baru berpisah dari orang tuanya. Akibatnya, hasil pengajaran cenderung kurang memuaskan dan sangat tergantung pada individu masing-masing santri, bahkan ada indikasi sebagian santri tidak dapat memperoleh hasil pendidikan lebih lanjut karena gagal dalam sistem *sorogan*.²⁷

Metode pengajaran individual ataupun *sorogan*, diberikan untuk pelajaran bahasa tingkat dasar dan tinggi, berupa pelajaran Nahwu dan Sharaf yang memakan waktu lama belajar sangat relatif antara enam bulan sampai enam tahun bahkan lebih tergantung pada kiai dan bakat para santri.

Metode *sorogan* walaupun berada dalam tahap awal, namun merupakan metode yang paling sulit dilakukan, karena metode tersebut sangat individual, menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan santri per individual tanpa paksaan kiai. Karena itu kebanyakan santri yang tidak mampu memantapkan diri pada metode tersebut juga gagal dalam pelajaran yang lebih tinggi dengan metode *bandongan* atau *weton*. Dengan demikian hanya santri yang mantap dalam metode *sorogan* yang akan memperoleh hasil dari metode *bandongan*.²⁸

Metode *bandongan* diterapkan untuk tingkat pelajaran keagamaan tingkat tinggi yang diberikan setelah santri menguasai pelajaran bahasa Arab. Pelajaran tingkat tinggi tersebut meliputi ilmu fikih, tauhid atau ushuluddin serta tafsir al-Qur`an. Setelah itu santri dapat mengambil pelajaran sampingan seperti tasawuf, hisab atau falak, yang tergantung pada keahlian dan perhatian para kiai.

²⁷ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, h. 13.

²⁸ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. VI, h. 28-29.

Metode *bandongan* atau *weton* biasa dikonkretkan dalam bentuk pengajian bersistem *halaqah*, para kiai hanya membaca teks baris demi baris, menerjemahkan dan kalau dipandang perlu disertai dengan penjelasan yang cukup panjang. Dengan metode demikian, seorang santri dapat mempelajari satu karya yang luas selama beberapa tahun, sebelum dapat mengerti keseluruhan isi kitab. Lamanya waktu belajar disebabkan pula oleh kebiasaan para kiai untuk membaca beberapa kitab yang dikuasai sekaligus. Pelajaran ini berlangsung hingga bertahun-tahun dan hanya diselingi dengan liburan Maulud dan Ramadhan selama sebulan atau lebih.²⁹

Keberhasilan metode *bandongan* juga sangat individual, karena seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa mereka telah mengerti pelajaran yang dihadapi. Bahkan dalam praktiknya para kiai cenderung memahami para santri telah memiliki dasar untuk metode tersebut sehingga metode tersebut biasa berjalan cepat tanpa mengulas bahasan yang dianggap mudah. Sistem hanya efektif bagi santri yang telah mantap dalam metode *sorogan*.

Jika dipandang dari sudut pengembangan intelektual, tradisi keilmuan tercermin dari metode pengajaran yang diterapkan di pesantren, hanya bermanfaat bagi para santri yang rajin, cerdas, memiliki kemauan keras untuk mempelajari agama. Serta santri yang bersedia mengorbankan waktu untuk mengabdikan pada agama. Dengan nada sindiran yang kritis bahkan Mahmud Yunus menyatakan bahwa metode *sorogan* atau *bandongan* bersistem *halaqah* yang diterapkan dalam pesantren hanya dapat menghasilkan satu persen santri yang pandai dan 99% hanya pandai untuk membeli minyak atau kebutuhan dapur dengan harga yang murah.³⁰

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, h. 13-14.

³⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Pustaka Mahmudah, 1960), h. 50.

Penilaian Mahmud Yunus memang dapat dibenarkan jika hanya ditilik dari segi intelektual, namun pandangan tersebut cenderung radikal dan agak tertutup, karena jika diteliti lebih luas, pesantren justru amat berhasil dalam pengajaran agama terutama dalam menanamkan pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan pesantren yang khas, berupa disiplin dalam menegakkan shalat dan kewajiban Islam lainnya. Jenis perolehan ini malah lebih penting dari pada sekadar kepandaian formal intelektual. Mengingat harapan para orang tua sendiri ketika merelakan anak-anaknya pergi ke pesantren tidak dititikberatkan untuk menjadikan anaknya sebagai ulama, tetapi bagaimana harus menjadi umat Islam yang baik.

Santri baru dalam pesantren tidak diikat tahun ajaran baru, mereka bebas masuk kapan saja. Karena itu untuk menyesuaikan diri atas pelajaran yang dilalui santri junior dibimbing oleh santri senior beberapa bulan santri baru terus dibimbing hingga dinilai mampu mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai.³¹ Kegiatan bimbingan dari santri senior biasa dilakukan dalam berbagai *halaqah* dengan metode *bandongan*, dengan mengajarkan berbagai kitab mulai dari kitab-kitab elementer hingga ke kitab tingkat tinggi. Kegiatan ini dilakukan dari pagi buta (subuh) hingga larut malam, kecuali hari Jum'at. Keadaan ini memungkinkan karena memang terdapat santri senior yang diberi wewenang oleh kiai untuk membimbing juniornya, para santri senior biasanya dipanggil ustadz oleh santri junior. Selanjutnya, beberapa ustadz pilihan yang telah berpengalaman akan diangkat menjadi kiai muda yang dipersiapkan sebagai regenerasi para kiai.³²

Para ustadz sendiri bukannya tidak lagi belajar, mereka tetap dibimbing oleh kiai dalam kelas

³¹ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, h. 17-18.

³² Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, h. 15.

musyawarah, memiliki sistem pengajaran amat berbeda dengan sistem *sorogan* atau *bandongan*. Dalam sistem tersebut para ustadz harus mempelajari sendiri kitab yang ditunjuk, baru kemudian diadakan semacam seminar dengan panduan kiai. Biasanya hampir seluruh proses musyawarah dilakukan dalam bahasa Arab, yang merupakan sarana latihan untuk mematangkan kemampuan bahasa juga menyerap argumentasi yang terkandung dalam kitab klasik. Jika terdapat ustadz yang dinilai mampu menggali sumber referensi dari berbagai kitab dan mampu menyelesaikan problem yang diberikan kiai maka ustadz tersebut akan direkomendasikan untuk mengajar kitab-kitab tingkat tinggi (kiai muda). Dengan demikian dalam pesantren dapat dikatakan terdapat struktur sosial yang hierarki menurut penguasaan ilmu. Struktur tersebut berjenjang dari kiai sebagai pimpinan tertinggi dan pemilik pesantren, kiai muda, ustadz, santri senior, dan juga santri junior.

Walaupun kiai diakui sebagai pimpinan puncak pesantren, namun dalam kehidupan sosial dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kiai tidak terlibat dalam kehidupan para santri, kiai hanya mengajar, menjadi imam, dan khatib shalat Jum'at, serta memberi hiburan dan doa bagi tertimpa kemalangan seperti sakit. Selebihnya, seluruhnya segi kehidupan dalam pesantren diatur oleh para santri sendiri yang terdiri dari kiai muda hingga santri junior. Untuk para santri biasa memilih seorang lurah pondok yang akan mengatur dan bertanggung jawab pada kehidupan bersama para santri. Bersama kiai, lurah menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis yang pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada lurah pondok.³³

Dalam kehidupan sosial demikian jelas bahwa para santri dalam lingkungan pesantren seakan hidup dalam miniatur masyarakat. Oleh karena itu pula biasanya santri setelah hidup di dalam masyarakat

³³ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, h. 20.

yang sebenarnya, cenderung memiliki daya adaptasi sosial atau *adjustment* yang sangat tinggi. Mereka bahkan cenderung menjadi pengatur dalam strata sosial, mulai dari tingkat terendah hingga tingkat tinggi seperti dalam tingkat kenegaraan.

b. *Kitab Kuning dan Tradisi Keilmuan di Pesantren*

Masalah kitab kuning dalam tradisi keilmuan pesantren tidak disampingkan, karena justru kitab kuning merupakan sentra kajian keilmuan di pesantren. Permasalahan kitab kuning yang membentuk tradisi keilmuan pesantren sendiri cukup kompleks meliputi wujud dan bentuknya, sistematika dan bahasa, serta isi.

Tentang wujud dan bentuk, kitab kuning merupakan kitab-kitab yang dicetak dalam aksara Arab, baik berbahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya, tanpa memakai harakat atau *syakal*, karena itu ia disebut pula dengan 'kitab gundul'. Karena itu pula untuk mampu membaca dan memahami kitab tersebut dibutuhkan keahlian bahasa dan tata bahasa Arab yang cukup baik, terutama ilmu nahwu dan sharaf/*taṣrīf*an. Umumnya kitab kuning dicetak pada kertas berwarna kuning karena kualitasnya yang kurang baik; kitab juga tidak dijilid hingga dapat diambil per bab atau per lembar dengan mudah.

Adapun isi kandungan kitab kuning meliputi beraneka ragam ilmu yang berkembang dalam tradisi Islam, seperti ilmu syariat, adab-kesusasteraan, bahasa, pengetahuan umum, sejarah, matematika, metafisika, filsafat, mistik dan berbagai bidang keilmuan ulama klasik. Namun dapat dikatakan bahwa ilmu fikih dan berbagai ilmu bantuannya masih mendominasi isi kitab kuning. Karena itu tidak mengherankan bila isi kitab kuning cenderung diasosiasikan dengan fikih.³⁴

Namun, tradisi keilmuan dalam pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kitab kuning karena ia dipengaruhi pula oleh basis sejarah tertentu. Pada awalnya pesantren memang sarat dengan tradisi tasawuf bahkan ada indikasi bahwa tiap pesantren

³⁴ Muhammad Ali Yafie, *Arti Kehadiran Kitab Kuning Bagi Perkembangan Hukum di Indonesia*, (Jurnal Studi dan Informasi Keagamaan, Dialog, No. 28, Th. XIII, Maret 1989), h. 10-11.

mempraktikkan tarekat tasawuf tertentu, terutama yang berkembang dari Syekh Abdul Qadir Jailani. Namun pada akhir abad ke-19 sebagai akibat banyaknya santri dan jumlah haji tanah air, maka pesantren juga diwarnai oleh semangat nasionalisme, yang menyadarkan bagi kebangkitan Islam. Bahkan pada paruh abad ke-19 ketika banyak ulama Indonesia terkenal di Mekkah dan Madinah mereka turut menggiring Islam varian lokal Indonesia menuju Islam Internasional, hingga aspek-aspek tarekat atau tasawuf dalam pesantren agak luntur. Dengan penambahan pengetahuan, kemudian pesantren menjadi lebih toleran terhadap perbedaan pendapat dan lebih seirama dengan Islam Timur Tengah, namun hal tersebut tidak sepenuhnya melunturkan Pesantren dari watak lokalnya. Dengan demikian pesantren turut diwarnai oleh Islam tradisional yang menjadi *mainstream* pemikiran Islam internasional ketika itu.

Selain itu ada tradisi unik yang berkembang dalam tradisi pesantren di akhir abad ke-19, yaitu tidak *afdalnya* seorang santri yang melanjutkan studi ke Mekkah tanpa bimbingan oleh ulama asal Jawa (Indonesia) yang telah menjadi ulama di Masjid al-Haram Mekkah, seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz dari Tremas.

Berasal hasil interaksi tersebut kemudian para santri yang belajar di Mekkah berkenalan dengan tradisi pendidikan baru dengan sistem madrasah. Sebagai akibatnya, pesantren yang awalnya dikelola dalam sistem tradisional lambat laun menjadi modern, dan turut menyertakan santri putri dalam strata santrinya. Hal ini berlangsung dari tahun 1910 dan 1920, dimana kurikulum pesantren tidak lagi dibatasi pada ilmu agama namun telah meliputi pula ilmu umum.

Dengan demikian tradisi keilmuan pesantren dapat dikatakan mengalami beberapa perubahan, seiring dengan perubahan paradigma pendidikan tradisional dengan sistem atau metode *sorogan* dan *bandongan*, menuju paradigma pendidikan modern dengan metode modern. Singkatnya tradisi keilmuan pesantren sebenarnya amat dinamis, dan sebenarnya tidaklah tradisional sebagaimana anggapan awam, karena

pesantren senantiasa mengembangkan tradisi keilmuannya, bahkan kini pesantren tidak lagi asing dengan pelajaran bahasa Inggris atau keilmuan umum lainnya.

5. Surau

a. Pengertian Surau

Kata 'surau' menurut bahasa berarti tempat atau tempat penyembahan. Menurut pengertian asalnya adalah bangunan kecil yang dibangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Pengertian yang sama yaitu tempat penyembahan arwah nenek moyang. Bangunan surau pada awalnya dibangun di puncak bukit atau lingkungan yang lebih tinggi.³⁵

Kata 'surau' menurut istilah Melayu-Indonesia adalah Surau. Arti kata 'surau' sangat luas penggunaannya di Asia Tenggara. Karena banyak digunakan di daerah Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani (Thailand Selatan). Surau tersebut merupakan kebudayaan pedesaan yang perkembangannya lebih akhir dan dapat ditemukan di daerah urban.³⁶

Surau dalam perkembangannya setelah datangnya Islam, mengalami perubahan yang pesat tanpa perubahan nama. Seperti surau Hindu-Budha yang berada puncak bukit cepat hilang di bawah pengaruh Islam.

b. Surau Pada Perkembangan Islam

Perkembangan istilah 'surau' setelah masuknya Islam mengacu kepada 'masjid kecil' yang biasanya tidak digunakan untuk shalat Jum'at. Perbedaan penggunaan surau dan masjid cukup kabur, contoh di Malaysia khususnya Klantan, surau adalah pusat ritual keagamaan di pedesaan dan pusat kegiatan keagamaan lainnya termasuk pendidikan agama. Di Malaysia ada dua istilah 'surau kecil', umumnya tempat pengajian al-Qur`an dan pendidikan agama dasar, dan 'surau besar' sama fungsinya di Indonesia

³⁵ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 117.

³⁶ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 117.

seperti masjid dan tempat pendidikan agama yang arti sebenarnya.

Surau dan langgar mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama di Jawa. Seperti surau pada daerah Minangkabau sama dengan pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia. Dengan demikian surau dalam pengertian sebenarnya adalah pusat pengajaran Islam tinggi bagi pelajaran tingkat lanjutan.³⁷

c. *Surau Dalam Sejarah Minangkabau*

Sejarah pendidikan Islam di Minangkabau mulai dari tahun 1900 M, yang mengalami perubahan semenjak terjadi pertempuran Padri. Tetapi sebelumnya dilihat pendidikan Islam sebelum tahun 1900 M. Menurut pendapat setengah para ahli bahwa agama Islam masuk ke Minangkabau kira-kira pada tahun 1250 M.³⁸ Maka tentulah waktu itu mulainya sejarah pendidikan agama Islam. Selain itu menurut ahli sejarah kerajaan Islam berdiri di Minangkabau pada tahun 1500 M atau 1650 M, bahwa sesungguhnya bahwa kerajaan Islamlah yang baru berdiri. Pada kenyataannya Islam telah masuk ke Minangkabau sebelum tahun 1500 M.³⁹

Menurut Mahmud Yunus bahwa orang-orang Minangkabau suka merantau dan banyak mengadakan hubungan dengan Malaka. Mereka pergi merantau menghiliri sungai Kampar dan sungai Siak, lalu berlayar ke Malaka. Malaka pada saat itu agama Islam sudah maju dan pesat perkembangannya. Agama Islam Masuk ke Minangkabau melalui dua jurusan: a) dari Malaka, melalui sungai Siak dan sungai Kampar lalu terus ke pusat Minangkabau. b) Dari Aceh, melalui pesisir barat.⁴⁰

Islam di Minangkabau mengalami perbedaan pengaruhnya, pada bagian pesisir syara' lebih kuat dari

³⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), h. 21.

³⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 18.

³⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 21.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 22.

pengaruh adat, sebab itu gelaran sultan, Bagindo atau Marah dari ayah ke anak, bukan dari ibu kepada kemenakan. Tetapi pada bagian darat pengaruh adat lebih kuat dari pada pengaruh syara'. Sebab gelar penghulu, Manti dan sebagainya turun dari ibu kepada kemenakan, bukan dari ayah kepada anak.

Setelah kerajaan Islam berdiri di Minangkabau, peraturan-peraturan yang berlaku dalam negeri dinamai hukum adat dan peraturan-peraturan secara Islam dinamai hukum syara', sehingga pepatah adat yang bunyi; *Adat bersendi syara', syara' bersendi adat, adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah.*

Surau di Minangkabau pertama kali didirikan oleh raja Adityawarman tahun 1356 di kawasan Bukit Gombak.⁴¹ Fungsi surau tersebut untuk sebagai pusat peribadatan Hindu-Budha juga untuk pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Selain itu surau sebelum datang Islam di Minangkabau telah mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Menurut ketentuan adat Minangkabau surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda. Selain itu bagi laki-laki yang tak mempunyai kamar di rumah orang tuanya mereka, maka mereka bermalam di surau. Oleh karena itu surau mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kedewasaan generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis.

Fungsi surau tidak berubah setelah datangnya Islam. Hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Surau pertama kali dipergunakan untuk mengembangkan lembaga pendidikan agama Islam oleh syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Syekh Burhanuddin dilahirkan di Siantuk, Pariaman pada tahun 1066 H/1646 M dan wafat tahun 1111 H/1691 M pada usia lebih kurang 45 Tahun.⁴²

⁴¹ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 121.

⁴² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 18.

Syekh Burhanuddin belajar ilmu agama di Aceh (Kotaraja) pada syekh Abd al-Rauf ibn Ali berasal dari Singkil, ia belajar dengan rajin sehingga ia menjadi ulama besar. Setelah ia kembali pulang ke Pariaman menyiarkan ilmu agama Islam. Mula-mula tempat lahirnya di Siantuk, kemudian pindah ke Ulakan. Di Ulakan beliau mengajarkan agama Islam dan membuka madrasah (surau) tempat pendidikan dan pengajaran. Lebih lanjut menurut Mahmud Yunus barangkali surau pertama yang mula-mula didirikan di Minangkabau⁴³. Syekh Burhanuddin di samping mengajar dan mendidik banyak orang, ia juga mendidik beberapa orang pemuda yang akan menggantikannya bila ia meninggal. Empat orang muridnya yang berperan besar dalam mengembangkan suraunya yang terkenal dengan sebutan Urang Ampek Angkek.

d. Kurikulum Dalam Pendidikan Surau

Para pelajar yang belajar di surau pada masa awal disebut dengan murid. Hal ini menunjukkan sifat khas surau, karena murid adalah sebuah terminologi sufi. Dalam perkembangan mereka disebut *urang siak, pakih, dan pakir (al-fakir)*. Penggunaan istilah fakih menunjukkan pada penekanan pada fikih atau syariah pada umumnya.⁴⁴

Dalam pendidikan surau, tidak ada tingkatan atau kelas. Kadang-kadang ada semacam pembagian, tetapi ini didasarkan pada tingkat kompetensi atau penguasaan ilmu tertentu, bukan jumlah tahun yang dihabiskan belajar di surau. Metode utama yang dipakai dalam proses belajar mengajar di surau adalah ceramah, pembacaan dan penghafalan, yang lazimnya berpusat pada *halaqah*. Dalam melaksanakan dan menanamkan pendidikan agama pada murid-murid banyak surau-surau mengambil spesialisasi dan terkenal dalam bidang ilmu tertentu.⁴⁵ Misalnya surau Kamang terkenal dengan kekuatannya pada ilmu alat, yakni

⁴³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 22.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 22.

⁴⁵ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 121.

tentang bahasa Arab. Surau kota Gedang dalam ilmu *manḥiq ma'āni*, Surau Sumanik dalam tafsir dan *farā'id*; Surau Talang dan Surau Salayo dalam bidang nahwu, surau Kota Tua dalam bidang tafsir. Sebuah kitab tipikal Syattariyah yang ditulis guru surau Ulakan pada tahun 1757 mengungkapkan berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada murid-murid termasuk bahasa Arab, tafsir dan bahkan pengobatan.

Surau mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad 20, dengan sistem pendidikan yang khas, ketika Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok muslim modernis.⁴⁶ Bukti-bukti menunjukkan bahwa pendidikan surau tetap memainkan peran penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad ke-19, karena setiap desa di Minangkabau yang memiliki surau untuk memberikan pelajaran al-Qur'an, hadits, bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Selain itu masih dan surau yang bertahan sejak abad ke-18, yaitu 15 surau besar di Minangkabau Darek (dataran tinggi). Pendidikan Islam di Minangkabau mengalami periode pembaruan model pendidikan yang menggunakan Sistem pendidikan Islam sebelum tahun 1900 yang dinamai sistem lama. Sistem pendidikan Islam setelah tahun 1900 atau masa perubahan dari tahun 1900-1908.

C. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pembaharuan atau modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini.⁴⁷ Modernisasi merupakan

⁴⁶ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 121-122.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 87-88.

proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Latar belakang dan pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai: 1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat (pada saat itu Belanda), 2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni dan 3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.⁴⁸

Modernisasi pendidikan Islam Indonesia masa awalnya dikenalkan oleh bangsa kolonial Belanda pada awal abad ke-19.⁴⁹ Program yang dilaksanakan oleh kolonial Belanda dengan mendirikan *Volkshoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (Nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871 terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 murid.

Point penting eksperimen Belanda dengan sekolah nagari terhadap sistem dan kelembagaan pendidikan Islam adalah transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah Nagari model Belanda. Memang berbeda dengan masyarakat muslim Jawa yang umumnya memberikan respons yang dingin. Banyak kalangan masyarakat muslim Minangkabau memberikan respons yang cukup baik terhadap sekolah desa. Perbedaan respons masyarakat Muslim Minangkabau dan Jawa banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda, selain itu juga berkaitan dengan pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda.

Selain itu perubahan atau modernisasi pendidikan Islam datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak abad ke-20 berpendapat, diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 88.

⁴⁹ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 98.

Respon sistem pendidikan Islam tradisional seperti surau (Minangkabau) dan Pesantren (Jawa) terhadap modernisasi pendidikan Islam menurut Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagian menolak dan mencontoh, dalam konteks pesantren sebagian menolak sambil mengikuti. Untuk itu, tak bisa lain dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan oleh kaum reformis, khususnya sistem klasikal dan penjenjangan, tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.

Selain respons yang diberikan oleh pesantren di Jawa, komunitas pesantren menolak asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat tertentu mereka pasti mengikuti langkah-langkah kaum reformis, karena memiliki banyak manfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal. Pesantren yang mengikuti jejak kaum reformis adalah pesantren Manbaul 'Ulum di Surakarta, dan diikuti oleh pesantren Modern Gontor di Ponorogo. Pondok tersebut memasukan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya.

Sistem Pendidikan Islam pada mulanya diadakan di surau-surau dengan tidak berkelas-kelas dan tiada pula memakai bangku, meja, dan papan tulis, hanya duduk bersela saja. Kemudian mulailah perubahan sedikit demi sedikit sampai sekarang. Pendidikan Islam yang mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis, ialah Sekolah Adabiah (*Adabiah School*) di Padang.⁵⁰

Adabiah School merupakan madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia. Madrasah Adabiah didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiah hidup sebagai madrasah sampai tahun 1914, kemudian diubah menjadi H.I.S. Adabiah pada tahun 1915 di Minangkabau yang pertama memasukkan pelajaran Agama dalam rencana pelajarannya. Sekarang Adabiah telah menjadi Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 63.

Setelah berdirinya Madrasah Adabiah, maka selanjutnya diikuti madrasah lainnya seperti Madrasah School di Sungyang (daerah Batusangkar) oleh Syekh M. Thaib tahun 1910 M, Diniyah School (Madrasah Diniyah) oleh Zainuddin Labai al-Junusi di Padangpanjang tahun 1915.⁵¹

Diantara guru Agama banyak juga mengarang kitab-kitab untuk madrasah ialah 1) H. Jalaluddin Thaib, seperti kitab jenjang bahasa Arab 1-2, Tingkatan bahasa Arab 1-2, *Tafsir al-Munir* 1-2, 2) Anku Mudo Abdul Hamid Hakim, seperti kitab: *al-Mu'in al-Mubin* 1-5, *al-Sullam*, *al-Bayān Tahzib al-Akhlaq*, 3) 'Abdur-Rahim al-Manafi seperti kitab: *Ma'hadi 'ilmu Nahwu*, *Ma'hadi ilmu Sharaf*, *al-Tashil*, *Lubāb al-Fiqhi*, *al-Hudā*, *Asās al-Adāb*.⁵²

Ulama-ulama yang mengadakan perubahan dalam pendidikan Islam di Minangkabau adalah 1) syekh M. Thaib Umar Sungyang, Batusangkar tahun 1874-1920 M. 2) Syekh H. Abdullah Ahmad, Padang tahun 1878 M-1933M, 3) Syekh H. Abdul Karim Amrullah, Maninjau 1879-1945 M, 4) Syekh H. M. Jamil Jambek Bukittinggi 1860-1947, 5) dan lain-lain.⁵³

Surau-surau yang termashur di Minangkabau adalah sebagai berikut; 1) Surau Tanjung Sungyang didirikan oleh Syekh H. M. Thaib Umar pada tahun 1897 M dan masih hidup sampai sekarang dengan nama al-Hidayah dan SMPI, PGA, 2) Surau Parabek, Bukittinggi didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa pada tahun 1908 M. dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Thawalib, 3) Surau Padang Japang didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah pada tahun 1902 dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Darul Funun 'Abbasyah, 4) dan lain-lain.⁵⁴

Tentang keadaan pendidikan Islam di Minangkabau pada masa beberapa tahun sebelum tahun 1900 dilukiskan dalam skema pendidikan Islam.

1. Pengajian Al-Qur`an

51 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 66.

52 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 59.

53 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 59.

54 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 60.

Pengajian al-Qur`an, lama pelajarannya tidak ditentukan, ada 2, 3, dan 4 tahun. Pelajaran diberikan kepada seorang demi seorang.

Pada tingkat atas ditambah dengan tajwid, qasidah, barzanji dan sebagainya serta mempelajari kitab perdukunan.

2. Pengajian Kitab

Lamanya tidak ditentukan, ada yang 10 sampai 15 tahun lamanya. Pelajarannya menurut tertib di bawah ini, diajarkan satu demi satu: 1. ilmu sharaf, 2) ilmu sharaf, 3) ilmu fiqh, 4) ilmu tafsir dan lain-lain. Skema susunan pendidikan Islam pada masa perubahan tahun 1900-1908.⁵⁵

I. Pengajian Kitab
Memperdalam ilmu-ilmu tersebut ditambah dengan mantiq, balaghah, hadits, tafsir, ushul fiqh dan sebagainya 12 macam ilmu
a. Nahwu/Sharaf b. Fiqh c. Tauhid
a. Nahwu/Sharaf b. Fiqh

Keterangan: Bahwa pelajaran nahwu/sharaf dan fiqh, bukan diajarkan satu demi satu seperti sistem lama, melainkan diajarkan sekaligus. Jadi murid-murid pada tiap-tiap hari belajar nahwu/sharaf dan fiqh.

Perbandingan pendidikan Islam menurut sistem lama dengan pendidikan Islam pada masa baru/modern:

Sistem Lama	Masa Perubahan
--------------------	-----------------------

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 61.

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

<ol style="list-style-type: none">1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi satu.2. Pelajaran ilmu sharaf didahulukan dari ilmu nahwu.3. Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta terjemahkan dengan bahasa Melayu.4. Kitab-kitab itu umumnya ditulis tangan.5. Pelajaran suatu ilmu, hanya dikerjakan dalam satu macam kitab saja.6. Toko kitab belum ada, hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan.7. Ilmu agama sedikit sekali, karena sedikit bacaan.8. Belum lahir aliran baru dalam Islam.	<ol style="list-style-type: none">1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihimpun.2. Pelajaran sampai 6 ilmu sekaligus. Dengan Pelajaran ilmu nahwu didahulukan/disamakan dengan ilmu sharaf.3. Buku Pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan Indonesia.4. Kitab-kitab itu semuanya dicetak (dijilid).5. Pelajaran suatu ilmu di ajarkan dalam beberapa macam kitab: rendah, menengah dan tinggi.6. Toko kitab telah ada dan banyak yang memesan kitab-kitab ke Mesir/Mekkah.7. Ilmu agama telah luas berkembang, karena telah banyak kitab bacaan.8. Mulai lahir aliran-aliran baru dalam Islam yang bawa oleh majalah <i>al-Manār</i> di Mesir.
--	---

D. PENUTUP

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dua periodisasi dalam perkembangan yaitu periode sebelum tahun 1900 merupakan pendidikan Islam secara tradisional. Sedangkan periode setelah tahun 1900 atau awal abad ke-20 merupakan awal pembaharuan pendidikan Islam Indonesia.

Perintis perubahan atau pembaharuan pendidikan Islam Indonesia menuju modernisasi pendidikan Islam yang modern; pertama datang dari pemerintahan Belanda yang mendirikan sekolah rakyat dan kedua datang dari para

reformis muslim yang merupakan para pelajar-pelajar Indonesia kembali dari di Mekah yang belajar di sana.

Lembaga pendidikan Islam baik itu pesantren maupun surau pada awal permulaan masih dilaksanakan dengan sistem tradisional tidak adanya klasikal setelah adanya serangan dari para reformis muslim lambat laun menerima dengan respons yang baik dan masih ada sebagian lembaga pendidikan Islam yang masih tetap melaksanakan secara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1990.
- Cliford Geetz, *The Religion of Java*, Terj. oleh Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Kerja sama Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan Dunia Pustaka Jaya, 1983, cet. III.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. I.
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I KH. Imam Zarkasyi*, Jakarta: Departemen Agama, 1988.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1995, cet. I.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Serat_Centhini
- Karel A Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, Terj. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Jakarta; Pustaka LP3ES, 1994, cet. II.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Pustaka Mahmudah, 1960.
- Martin van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol III, No. 4, Th.1992.
- Muhammad Ali Yafie, *Arti Kehadiran Kitab Kuning Bagi Perkembangan Hukum di Indonesia*, Jurnal Studi dan
- 30 | Jurnal al-Amin, Volume 3, No 1, 2015 M/1436 H

Saihu

Informasi Keagamaan, Dialog, No. 28, Th. XIII, Maret 1989.

Whjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

www.alkhoirot.Net /2011 /07/ pengajian-sistem-bandongan-wetonan.html.

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, cet. VI.

